

PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MUSIKAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUMBAND

Sisca Nurul Fadilah¹, Haike Syehri Anjiani²,

Nadia Diva Aulia³, Ayu Maulida⁴.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

sfadilah@uinjkt.ac.id¹, haike.syehri22@mhs.uinjkt.ac.id²,

nadia.divaaulia22@mhs.uinjkt.ac.id³, ayu.maulida22@mhs.uinjkt.ac.id⁴.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian dilaksanakan di TK Islam YPQ Kabupaten Tangerang dengan subjek guru yang terlibat dalam kegiatan drumband. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi untuk menggali pemahaman guru mengenai kecerdasan musikal dan strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang kecerdasan musikal tidak hanya sebatas kemampuan memainkan alat musik, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan emosi, sosial, motorik, kognitif, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian motivasi, latihan secara berulang dan bertahap, penyesuaian metode dengan karakter anak, penggunaan media visual seperti papan tulis, serta latihan dengan pendekatan bernyanyi untuk membantu anak memahami ritme. Pelaksanaan latihan dilakukn secara konsisten dengan mengelompokkan alat musik sesuai kemampuan anak, dan adanya tambahan waktu latihan menjelang perlombaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru dengna strategi yang fleksibel dan sesuai karakter anak menjadi kunci dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan musikal melalui kegiatan drumband pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kecerdasan Musikal, Anak Usia Dini, Ekstrakurikuler, Drumband*

Abstract

This study aims to explore the role and strategies of teachers in developing musical intelligence in early childhood through drumband extracurricular activities. Employing a qualitative approach with a descriptive research design, the study was conducted at YPQ Islamic Kindergarten in Tangerang Regency, involving teachers engaged in drumband activities as the subjects. Data were collected through interviews and documentation to examine teachers' understanding of

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

musical intelligence and their strategies for fostering it. The findings reveal that teachers perceive musical intelligence not merely as the ability to play musical instruments, but also as closely related to the development of children's emotional, social, motor, cognitive, discipline, responsibility, and self-confidence skills. Strategies implemented include providing motivation, repetitive and gradual practice, adapting methods to suit children's characteristics, using visual media such as whiteboards, and incorporating singing-based exercises to help children grasp rhythm. Practice sessions were conducted consistently, with musical instruments grouped according to the children's abilities, and additional training provided before competitions. The study concludes that active teacher involvement, combined with flexible strategies tailored to children's individual traits, plays a crucial role in optimizing the development of musical intelligence through drumband activities in early childhood education.

Keywords: Teacher's Role, Musical Intelligence, Early Childhood, Extracurricular, Drumband

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Terutama pada usia dini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Setiap aspek ini saling berkaitan dan membutuhkan stimulasi yang tepat serta dukungan lingkungan yang mendukung agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi utama dalam mengarahkan perkembangan tersebut karena masa ini merupakan periode emas (golden age) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Febriyanti, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dalam konteks PAUD, guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang memahami karakteristik perkembangan anak secara menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, guru dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keterlibatan guru (Oktani Haloho, 2023).

Salah satu bentuk pengembangan kecerdasan anak yang penting namun sering kali kurang mendapat perhatian adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk menurut teori Howard Gardner, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik, baik secara emosional maupun teknis (Ningsih, 2020). Pada anak usia dini, kecerdasan ini dapat

ditingkatkan melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan seperti bernyanyi, mendengarkan musik, dan memainkan alat musik sederhana.

Sayangnya, pelajaran musik di banyak lembaga PAUD masih terbatas pada kegiatan menyanyi tanpa adanya eksplorasi lebih dalam terhadap elemen musikal. Bahkan, sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan musik sebagai bentuk hiburan semata dan bukan sebagai bagian penting dari perkembangan intelektual dan emosional anak (Rahman, 2021). Sedangkan, menurut Wiflihani (2017), anak-anak sudah menunjukkan kepekaan tinggi terhadap musik bahkan sejak dalam kandungan, yang menunjukkan pentingnya stimulasi musikal sejak usia dini.

Pengembangan kecerdasan musikal juga memiliki dampak luas terhadap aspek perkembangan lainnya. Musik dapat membantu anak dalam meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta keterampilan sosial melalui aktivitas bermain bersama. Selain itu, pendekatan musik dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar (Kristiana et al., 2021).

Salah satu cara efektif untuk mengembangkan kecerdasan musikal pada anak adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan bakat, minat, dan potensi anak secara lebih luas. Di lembaga PAUD, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler drumband menjadi salah satu bentuk aktivitas yang relevan untuk pengembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini. Drumband menggabungkan unsur ritme, gerak motorik, dan kerja sama tim dalam satu rangkaian kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak diajak untuk mengenal irama, memainkan alat musik perkusi sederhana, dan bergerak secara sinkron dengan musik. Aktivitas ini melibatkan koordinasi fisik dan konsentrasi tinggi, serta melatih keterampilan sosial anak (Siregar & Hutauruk, 2022).

Menurut Kurniasari (2020), keterlibatan anak dalam drumband dapat memberikan manfaat positif seperti peningkatan disiplin, kepatuhan terhadap instruksi, serta keberanian tampil di depan umum. Alat musik yang digunakan pun disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak, seperti tamborin, marching bell, atau drum kecil, sehingga mereka dapat berekspresi secara bebas dan aman. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan terstruktur, kegiatan ini menjadi wadah yang tepat untuk menyalurkan bakat musikal anak.

Peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Guru harus mampu merancang program latihan yang sesuai dengan karakteristik anak, memilih metode yang tepat, serta menciptakan suasana yang positif dan

menyenangkan. Penelitian oleh Nurhasanah & Mahfud (2021) menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam kegiatan seni seperti drumband berpengaruh besar terhadap peningkatan kepercayaan diri dan ekspresi musikal anak.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi dan pendekatan yang digunakan guru, serta dampaknya terhadap perkembangan musikal anak secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, tetapi mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, pengamat, dan evaluator. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal setiap aspek anak, termasuk dalam ranah seni dan musikal. Dalam pendekatan pembelajaran holistik di PAUD, guru harus mampu merancang dan menyesuaikan kegiatan belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. Guru juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik yang membangun bagi perkembangan anak (Basri, 2021).

Peran guru semakin penting ketika dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan anak. Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya. Salah satu kecerdasan yang termasuk dalam teori ini adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, mengingat, membedakan, serta menciptakan pola nada, irama, dan bunyi. Gardner menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi musikal, yang apabila tidak dikembangkan dengan stimulasi yang tepat, bisa tidak terasah secara optimal (Ningsih, 2020).

Kecerdasan musikal pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan seni yang penting untuk diperhatikan. Anak usia dini memiliki kepekaan alami terhadap musik. Mereka dapat mengenali pola ritmis, merespons irama, dan menunjukkan minat terhadap berbagai bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa masa usia dini adalah masa yang ideal untuk mengembangkan kecerdasan musikal. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat meniru irama atau lagu dengan menggunakan alat musik sederhana. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana

hiburan, tetapi juga memiliki manfaat edukatif, seperti meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan koordinasi motorik (Kurniasih, 2021).

Dalam proses pengembangan kecerdasan musikal anak, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi yang efektif. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran utama dan bertujuan untuk mendukung perkembangan minat, bakat, serta potensi anak. Kegiatan ini memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri di luar pembelajaran formal (Effendi & Respati, 2024).

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diterapkan di PAUD adalah drumband. Drumband merupakan aktivitas musik kolektif yang melibatkan berbagai alat musik ritmis seperti tamborin, snare drum, marching bell, dan alat pukul lainnya. Dalam drumband, anak dilatih untuk memainkan alat musik secara serempak mengikuti instruksi, irama, dan tempo tertentu (Prasetyo & Widyasari, 2024). Aktivitas ini sangat mendukung pengembangan kecerdasan musikal karena menekankan pada koordinasi gerak, pendengaran ritmis, serta kerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk menyalurkan energi dan mengekspresikan diri secara positif (Simarmata & Virganta, 2024).

Kegiatan drumband bermanfaat bagi anak karena dapat melatih kekompakan, meningkatkan daya ingat, menumbuhkan kedisiplinan, keberanian, dan kreativitas. Selain itu, drumband juga mengenalkan teori musik dasar, membantu anak bersosialisasi, bekerja sama, serta mengurangi sikap egosentris (Sulistianingsih, 2024). Agar kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband berjalan efektif, peran guru sebagai pendamping menjadi kunci utama. Guru bertugas memilih jenis alat musik yang sesuai usia anak, mengatur durasi dan intensitas latihan, serta menciptakan suasana latihan yang menyenangkan. Guru juga perlu melakukan observasi dan evaluasi terhadap proses dan hasil keterlibatan anak dalam kegiatan drumband (Nurhasanah & Mahfud, 2021).

Dengan demikian, kombinasi antara teori kecerdasan musikal Howard Gardner, pendekatan pengembangan anak usia dini, serta peran aktif guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi musikalitas anak, tetapi juga mengembangkan aspek lain seperti motorik, sosial, emosional, dan kognitif, yang kesemuanya penting dalam membentuk pribadi anak yang cerdas, kreatif, dan percaya diri sejak usia dini (Rahmi & Maemonah, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam makna serta proses yang berlangsung dalam konteks alami. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband. Penelitian kualitatif deskriptif dinilai tepat dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif subjek yang terlibat langsung dalam kegiatan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Islam YPQ yang terletak di wilayah kabupaten Tagerang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena lembaga ini dikenal aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler drumband, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang tersedia di TK tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal. Waktu pelaksanaan wawancara penelitian dijadwalkan pada bulan Juni 2025.

Adapun subjek dalam penelitian ini mencakup guru yang secara langsung terlibat dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler drumband. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Guru yang menjadi narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan aktif, pengalaman, serta pemahamannya terhadap proses kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengumpulan dokumentasi. wawancara dilakukan kepada guru sebagai informan utama untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai tujuan, pendekatan, serta pengalaman mereka dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak. Data juga diperkuat melalui dokumentasi yang mencakup foto kegiatan dan dokumen pembelajaran yang berkaitan. teknik ini dipadukan untuk memberikan data yang menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat membangun pemahaman yang utuh mengenai peran guru dalam konteks yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci peran guru dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui aktivitas ekstrakurikuler drumband. Untuk meraih tujuan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di TK tersebut

dengan berbagai pertanyaan, di antaranya: bagaimana awal mula kegiatan ekstrakurikuler drumband dimulai di TK ini, kemudia apa alasan di balik sekolah mengadakan ekstrakurikuler drumband, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler drumband, serta bagaimana peran serta strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak dalam ekstrakurikuler drumband. Wawancara ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam mendukung pengembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini.

Pertanyaan: Bagaimana awal mula kegiatan ekstrakurikuler drumband dimulai di TK ini?

“Kalau saya drumband itu, kita mulai dari tahun 2013 di sini. Itu awal-awal, benar-benar baru awal. Dan terus kita mencoba ikut latihan, ikut lomba drumband itu baru tingkat. Apa ya, Tangerang ya? Tangerang di Citra, itu apa namanya? Baru di Citra, itu pertama kali kita ngadain. Di kolam renang yang Wonderland. Nah itu, baru dapet pengalamannya di situ, kita baru dapet juara Harapan 2 Itu tahun 2013-2014 an. Terus kemudian ya berjalan, terus berjalan aja. Kita sering ikutin lomba di Taman Mini. Terus di Tangerang, di YPPUI. Terus kemudian di Curug, kemudian di Cilegon, terus kita di Bekasi, terus di Tangerang. Kita mencoba aja sih, intinya gitu. Intinya cari pengalaman. Ya dengan adanya pengalaman, tentunya bu gurunya juga tambah pengalaman. Yang tadinya kita juga gak bisa, jadi bisa. Yang tadinya kita masih sederhana, ya kita berusaha untuk melengkapi. Untuk juara sih beragam ya. Dapet juara umum pernah. Kita di Cilegon itu juara umum ya. Kita juara umum, Margot kan hiala gubernur ya. Itu tahun 2019 tuh. Terus kemudian di tahun 2020 ya, kita di Bekasi itu berapa? 2023? 2023. 2024 itu kita juga juara umum juga. Di Merebutkan piala gubernur juga ya. Gubernur Jawa Barat, itu di Bekasi. Sebelumnya juga kita ikut dapet juara tiga. Kalau di Taman Mini, pernah juara umum juga pernah. Juara dua, juara satu. Alhamdulillah sih terakhir kemarin kita ikut di TUMC, di Tangerang”.

Pertanyaan: Untuk TK YPQ ini sendiri, kenapa memilih alasan untuk mengadakan ekstrakurikuler ini? Karena kan gak semua TK mengambil sekolah drumband ini.

“Betul. Kalau saya sih, pertama senang aja ya. Senang, yang pertama senang. Terus keduanya, anak kalau main dramen itu kayaknya bangga ya. Bangga, terus kelihatan punya percaya diri yang lebih. Karena dengan bermain musik itu. Dan punya nilai lebih lah kalau menurut saya. Kalau kita melihat anak-anak yang tampil itu, kita rasakan ada rasa haru tersendiri gitu loh. Jadi rasa haru tersendiri. Jadi kalau menurut saya sih ya, karena senang, satu senang ya. Terus kemudian memang kita punya misi untuk mengoptimalkan kemampuan anak ya”.

Pertanyaan: Kalau guru yang disini tuh ada pelatih khususnya atau tidak?

“Ada, di samping guru-gurunya. Khususnya yang melodi itu satu, yang perkusi itu satu. Nah, selebihnya guru yang dampingin. Jadi pelatih itu memang memegang kendali untuk lagunya seperti apa, nada-nadanya dan lain-lain. Kemudian di drum itu ada bagiannya. Misalnya, ada bagian bendera, ada bagian main belira, ada yang bagian senar, ada yang bagian kuartom, ada yang bagian bas. Kalau semuanya yang pegang pelatih, merekanya kewalahan gitu. Jadi enggak mungkin semuanya dipegang sama pelatih. Makanya ada berbagai tugas, antara pelatih dengan guru. Jadi setiap guru itu punya peran masing-masing”.

Pertanyaan: Apakah anak-anak yang ikut Druband itu semua anak-anak di TK ini? Atau hanya beberapa?

“Kita sih ngelatihnya seluruhnya sih. Biasanya kita latihnya seluruhnya. Cuman kalau udah mau lomba, biasanya kita seleksi. Maksudnya mana yang benar-benar fokus. Karena kan enggak semuanya anak fokus kan waktu latihan. Kadang ada yang maunya sendiri, temennya latihan, dia main, jalan-jalan. Jadinya kan materinya enggak nyampe. Makanya giliran udah mau lomba, baru kita seleksi. Mana yang benar-benar udah siap, fokus, kita ikutkan. Jadi enggak semuanya, tapi kalau ikut lomba itu baru diseleksi lagi. Yang udah pasti kuartom. Yang udah enggak boleh-boleh pindah. Kuartom, bas, belira, kalegat, itu yang pasti udah pasti. Kalau yang disenar itu biasanya kan banyakan. Dari banyakan itu kan ada sebagian yang enggak fokus, ada yang ngikutinnya enggak rutin. Nggak semua yang kita ajarkan nyampe ke dia. Makanya kita enggak ikutkan. Jadi kita batasi aja yang fokus-fokus aja”.

Percakapan diatas merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait: bagaimana awal mula kegiatan ekstrakurikuler drumband dimulai di TK ini, kemudian apa alasan di balik sekolah mengadakan ekstrakurikuler drumband, dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler drumband. Namun, disini peneliti akan memfokus kan penelitian nya untuk menggali informasi terkait apa menurut dari masing-masing guru tentang kecerdasan musikal dan peran serta strategi apa yang digunakan pada masing-masing guru di sekolah TK Islam YPQ ini dalam mengembangkan kecerdasan musikal pada anak.

Table 1. pertanyaan terkait kecerdasan musikal menurut para guru

GR1	Kalau menurut saya sih, kecerdasan musik itu memantapkan emosi. Karena kan itu hubungannya musik dengan emosi itu sangat-sangat erat sekali. Karena dengan dia memainkan musik itu, bisa melatih emosi anak itu menjadi lebih baik. Karena dia akan tertata dengan rutinitas
-----	--

itu yang tadinya dia harus emosi yang keras, karena dengan musik itu harus teratur. Jadi dia akan bisa merubah emosi dengan lebih baik.

Kemudian juga dengan musik itu juga, karena banyak manfaatnya ya, musik itu banyak manfaatnya. Di samping tadi emosi, kemudian juga melatih anak untuk sosial juga kan. Jadi melatih sosial anak itu, satu dengan yang lain akan lebih baik karena bisa bekerja sama. Karena supaya kekompakan antara satu dengan yang lain, karena kadang kita latihannya enggak bareng. Kadang bas sendiri, bel sendiri dulu, keluarga sendiri. Giliran nanti kita sudah matang, kita satukan, itu bisa melatih kekompakan juga dengan sosial.

Di samping sosial emosionalnya ya. Kemudian juga musik itu juga bisa melatih anak untuk lebih fokus ya. Lebih fokus karena dia diajari notenya. Do, Re, Mi, Fa, Sol nya gitu kan. Kemudian dia harus ngetuk 3, dia harus ngetuk 4, dia harus ngetuk 2 gitu kan. Itu juga meningkatkan kognitif anak, karena daya pikir anak itu lebih bagus. Kebetulan jadi makin meningkat gitu kan. Kemudian juga sel-sel saraf anak itu, dia akan berkembang dengan musik itu gitu kan. Sel-sel saraf itu akan berkembang.

Makanya dia akan bisa koordinasi mata dengan tangan, dia harus mukul gitu kan. Mukul dari senar, mukul. Bel juga mukul, Do, coba Do, mana. Jadi sel-sel sarafnya akan berkembang. Terus kemudian juga, apa namanya, di samping sel-sel sarafnya dia berkembang, mungkin melatih disiplin ya. Jadi kan harus jadwal nih, harus latihan.

Setiap hari Selasa latihan gitu kan. Kan ada anak yang, aku gak mau drumband kan hari Selasa gitu kan. Jadi dia latih drumband itu, tahu jadwalnya, ngelatih kedisiplinan juga gitu kan. Harus bersiap, dia harus siap, dia harus megangnya begini. Jadi itulah tinggal kedisiplinan juga gitu kan. Terus kemudian juga, tahu aba-aba nya, itu kan disiplinnya. Aba-aba nya gini dia harus seperti apa. Terus kemudian juga, apa namanya, percaya diri ya. Tentunya percaya diri, kalau anak sudah bisa, percaya diri anak pasti akan meningkat. Karena dia berani kan, keberanian dia sudah bisa gitu kan. Akhirnya tampil di depan umum orang banyak, jadi percaya dirinya makin meningkat gitu kan. Banyak lah.

Terus kemudian apa ya, apa lagi ya, selain itu. Kerjasama tim, pasti keberanian, pasti disiplin, pasti tanggung jawab ya. Nah itu karakternya, itu bisa dikembangkan. Nah itu karakter ya, kita

	mengembangkan karakter dengan musik itu kita bisa mengembangkan karakter. Karakter anak yang tadinya apa namanya, malas, bisa jadi rajin, gitu kan. Yang tadinya pemarah, jadi lembut, ya kan. Dengan musik kan, musik itu kan indah. Makanya dengan keindahan itu jadi lembut, kan kayak gitu kan.
GR2	Kalau kecerdasan musik ya, mungkin yang saya pahami itu bagaimana kalau misalnya namanya cerdas itu ketika anak itu bisa memainkan alat musik. Sesuai iramanya, sesuai ketukannya, dengan dia menggunakan seluruh koordinasi anggota sebhunya. Mulai dari otaknya terutama, kemudian matanya, telinganya, tangan dan kakinya, dan terutama hatinya.
GR3	Sama sih, kayak musik ini indah juga. Terus mungkin dari musik kan kita juga membantu anak-anak yang ternyata punya bakat seni ya.

Seperti yang kita ketahui umumnya musik dapat membantu anak dalam meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta keterampilan sosial melalui aktivitas bermain bersama. Selain itu, pendekatan musik dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Melihat jawaban dari masing-masing guru terkait kecerdasan musikal, peneliti menemukan kurang lebih kesamaan terhadap jawaban para guru pada (GR1) bahwa guru tersebut memiliki perspektif yang sangat mendukung mengenai pentingnya kecerdasan musikal dalam perkembangan anak pada usia dini. Guru tersebut menegaskan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan musik, seperti bermain alat musik atau berlatih drum band, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Musik dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menenangkan dan menstabilkan emosi anak. Hal ini dikarenakan aktivitas musik memerlukan keteraturan dan konsistensi, yang secara tidak langsung melatih anak dalam mengelola perasaannya.

Di samping itu, guru juga menjelaskan bahwa musik berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui aktivitas musik yang dilakukan dalam kelompok, seperti latihan bersama dan pertunjukan di depan penonton Ketika lomba, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan memperkuat rasa kebersamaan dengan teman-temannya. Ini adalah proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dan menyenangkan. Aspek kognitif juga dianggap dapat berkembang melalui proses pembelajaran musik. Guru memberikan ilustrasi tentang cara anak-anak mempelajari notasi musik (Do, Re, Mi, dan

seterusnya), menghitung ketukan, serta mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan irama. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong kerja sama antara penglihatan dan tangan serta merangsang perkembangan sel saraf, yang berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak. Guru juga menekankan betapa krusialnya kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan musik. Jadwal latihan yang teratur membantu anak untuk belajar mengikuti peraturan dan beradaptasi dengan tanggung jawab yang diemban. Sikap disiplin ini diperkuat melalui pemahaman tentang petunjuk musik dan pentingnya persiapan fisik serta mental saat melakukan penampilan atau berlatih. Kemudian (GR1) juga sempat menginggung bahwa Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang turut mengalami perkembangan.

Saat anak-anak mulai bisa memainkan alat musik atau berpartisipasi dalam kelompok, rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan orang banyak semakin berkembang. Hal ini membangun kepercayaan diri yang tinggi, sebab anak merasa dihargai dan dapat menunjukkan bakat yang dimilikinya.

Kemudian penjelasan dari (GR2) memiliki perspektif yang menarik dan mendalam tentang kecerdasan musikal pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa kecerdasan musik tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis dalam memainkan instrumen, melainkan lebih kepada kemampuan anak untuk mengharmonisasikan seluruh bagian tubuh dan pikiran mereka saat beraktivitas bermusik. Ia menyatakan bahwa seorang anak dikategorikan cerdas dalam musik jika ia mampu memainkan alat musik dengan mengikuti irama dan ketukan dengan baik dan benar. Namun, lebih dari itu, (GR2) ini menekankan signifikansi koordinasi total antara berbagai bagian tubuh termasuk otak, mata, telinga, tangan, kaki, serta hati. Koordinasi ini menandakan bahwa aktivitas bermusik melibatkan secara menyeluruh mulai dari aspek kognitif, sensorik, motorik, serta emosional. Menariknya, (GR2) ini menganggap "hati" sebagai elemen krusial dalam kecerdasan musikal. Ini mengindikasikan bahwa ia berpendapat bahwa musik bukan sekadar tentang teknik dan keterampilan, melainkan juga mengenai perasaan dan kedalaman emosi. Saat anak bermain musik dengan sepenuh hati, yang terlibat bukan hanya fisik dan pemikiran, tetapi juga emosi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan musik dapat memengaruhi perkembangan sensitivitas emosional pada anak.

Pandangan (GR3) tentang kecerdasan musikal sangat sederhana, tetapi tetap memiliki makna yang dalam. Ia menyatakan bahwa musik merupakan hal yang indah dan menggembirakan. Menurut guru ini, keindahan musik tidak hanya dapat dinikmati, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menggali dan mengembangkan bakat seni anak-anak. Guru ini menyadari bahwa aktivitas bermusik dapat menjadi sarana untuk menggali potensi seni yang

dimiliki anak. Melalui musik, anak-anak yang mungkin sebelumnya kurang menonjol di bidang lainnya dapat memperlihatkan bakat mereka dalam seni. Ini adalah salah satu cara untuk menghargai keberagaman kecerdasan anak dan memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki bakat istimewa di bidang musik.

Walaupun singkat, pernyataan guru ini menekankan bahwa musik memainkan peran krusial dalam membantu guru mengidentifikasi potensi dan minat siswa, terutama dalam aspek seni. Musik dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi yang konstruktif dan dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi anak-anak yang memiliki bakat di bidang tersebut.

Table 2. pernyataan terkait strategi apa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal pada anak

GR1	Biar anak tuh kayak gak merasa bosan atau mau ikut ekstrakurikuler lagi. Ya kita kasih motivasi sih ya. Pertama kasih motivasi. Terus kemudian ya cara kita sih selama ini karena kan kemampuan anak itu tidak sama. Kadang ada yang bermain itu bareng-bareng itu gak fokus. Karena dia gak siap. Karena dia gak mampu. Otomatis kita akhirnya sendiri-sendiri. Senar sendiri, bel sendiri, bas sendiri. Karena dengan sendiri itu dia akhirnya lebih fokus. Dengan lebih fokus itu akhirnya ya apa yang kita harapkan itu tercapai, gitu. Ya karena kan apa namanya tadi yang dibilang memang anak-anak itu gak sama. Terus kemudian yang termasuk anak itu gak semuanya fokus ya. Tidak semuanya fokus. Kalau kita punya anak semuanya fokus, enak. Dalam satu kata, mungkin dia udah fokus. Tapi kalau bukan, anak-anak yang ekstra, butuh berkali-kali bahkan beribu-ribu kali untuk mencoba, mencoba dan mencoba. Makanya kita mencoba. Kita mungkin habis pulang sekolah, kita sendiriin, kita latih lagi. Yang bagian bas sendiri, yang bagian quarto sendiri, harus sendiri. Kita tulisin di papan, tulis, seperti itu.
GR2	Kalau tantangan dalam mengajar pastinya pertama mereka belum punya modal jadinya kita harus mengajari dasar kan. Kemudian yang kedua gak semua anak suka musik. Jadi kita harus berusaha untuk menularkan biar mereka suka dengan musik terbiasa seperti itu. Terus yang ketiga, anak-anak itu belum semuanya disiplin sedangkan main drum itu sangat-sangat butuh kedisiplinan. Mereka yang tidak disiplin ya bagaimana cara ngelatihnya, Gurunya pertama harus sabar. Ya itu pertama. Sabar, sabar, sabar. Sampai mereka contohnya latihan. Latihan itu harus berkali-kali berkali-kali sampai mereka bisa. Ke

	tantangannya anak-anak gak mudah untuk pertama memudah hafal. Karena barangkali ini juga masih pertama ya buat mereka untuk belajar drum band jadi hal yang baru itu kan memang tidak mudah. Mereka pastinya, kalau saya ngerasa sih, mereka tuh belajar drum band kayaknya tuh masih ngambang lagunya. Lagunya kan awal-awal ini lagunya harusnya kayak gimana. Terus kita kan ngajarnya kan memang masih sepotong-sepotong dan kita ngajarin kan waktu sama pak guru tanpa tulisan. Jadi mereka tuh ya, kita ngajarinnya dengan lagu langsung ketukan di lapangan, langsung ngajarin di lapangan. Kayak gitu kan pastinya tidak mudah untuk dihafal ya. Jadinya, ya harus sering latihan dan kemarin upaya kami karena anaknya tidak mudah untuk menghafal, ya kita bikin tulisan di papan tulis. Lagu satu, apa dulu nih lagunya, Kayak gini, gini, gini. Iya, jadi harus mereka ngehafalin si note lagunya itu, terus ya barulah sudah ada kemajuan dari situ. Tergantung, sebenarnya itu tergantung karakter siswa ya. Tidak semuanya kita melakukan hal yang sama seperti itu. Nah, untuk perencanaannya itu bagaimana mungkin dari awal tahun pas baru mulai ini kegiatan ekstrakurikuler ini seperti apa, kalau mulai itu kita di bulan agustus. Ekstrakurikuler ini dimulai di bulan agustus, sepekan dua kali eh sepekan sekali di hari Selasa dan itu biasanya belajarnya memang belajar pukulan dasar. Jadi semuanya masih belajar pukulan dasar. Sambil berjalannya waktu mulai dilihat nih kira-kira siapa yang anaknya sungguh-sungguh untuk ditempatkan. Misalnya yang ini, oh ini kelihatannya agak lumayan fokus, kita coba di bel, terus nanti dites lagi, sebenarnya tesnya untuk penempatan itu. Jadi setiap anak itu tes satu-satu sama pelatihnya dites dulu. Karena kita kan milih enggak bisa yang sembarang jadi harus dites dulu, kira-kira apakah anak ini mampu atau enggak untuk pegang alat, kalau misalnya enggak ya pasti diputer lagi. Jadi setelah proses tes itu udah ketemu posisi-posisinya ada yang di bel, ada yang di tom, ada yang di Senar, ada yang di bas.
GR3	Jadi ngelatih mereka benar-benar sangat-sangat tidak mudah. Jadi kalau kita melihat perkembangannya ya pasti ada aja yang perkembangannya setiap hari cuma 1 persen. Ada yang bahkan 0,001 persen. Bahkan ada yang mengalami kemunduran karena mereka sudah bosan seperti itu ada aja. Jadi kalau kita melihat bagaimana perkembangannya, ya memang pertama dari waktunya memang kita

	tuh latihan bahkan dari bulan agustus. Dari bulan agustus itu persiapan udah persiapan lomba itu maksudnya. Jadi maksudnya hari pertama itu dari agustus, dari dasarnya sampai nanti mereka itu lomba itu di bulan, biasanya april atau mei. Nah itu udah yang mereka tuh menunjukkan bagaimana kesiapannya mereka. Pokoknya proses latihannya mereka selama berbulan-bulan. Nah itu kalau kita lihat ya kemapannya dari situ. Kalau misalnya mereka ada aja masih belum siap ya. Tergantung karakter sih sebenarnya. Kebetulan tahun ini karakter siswanya tuh yang memang agak sulit diatur. Jadi memang kami juga agak kewalahan juga kemarin ya ngajarin anak-anak tuh bahkan ya bisa ekstra. Ekstra butuh waktu tambahan. Minggu biasanya kita nggak terlalu ini kan. Cuma karena kemarin terlalu mengkhawatirkan. Perlu nih kayaknya kita harus nambah waktu lagi. Ya itu sih, cuma ya setelah berjalannya waktu dengan mereka kesungguhan dan effortnya mereka ya terlihat kan mereka bisa mukul. Mukul sesuai sama iramanya. Sesuai sama pukulannya. Sesuai sama nadanya. Dan mereka juga kalau mukul itu ya memang kami latihnya juga dengan sambil bernyanyi. Jadi mulutnya kalau bisa memang harus bunyi. Karena kan memang ada pukulannya yang misalnya kalau dibahas A, B, C, D gitu. Atau lagi apa kanan, kiri, satu. Misalnya kayak gitu, jadi mulutnya bunyi biar sesuai sama pukulan yang ada di tengah mereka.
--	---

Terlihat pada (GR1) menerangkan metode pengembangan kecerdasan musikal anak dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi peserta didik. Strategi yang paling penting adalah memotivasi anak-anak agar mereka tetap antusias dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan. Guru menyadari bahwa mempertahankan antusiasme anak merupakan kunci untuk memastikan bahwa proses latihan tetap berjalan dengan lancar. Selain itu, guru juga menyoroti betapa krusialnya menyesuaikan cara latihan sesuai dengan kemampuan anak. Ia mengakui bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang bervariasi, terutama dalam aspek fokus dan kesiapan saat menjalani latihan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memutuskan untuk menggunakan metode latihan secara individu atau dalam kelompok kecil yang disesuaikan dengan jenis alat musik, seperti alat musik senar, tiup, dan bas. Dengan adanya pemisahan ini, anak-anak dapat lebih berkonsentrasi karena tidak terganggu oleh suara alat musik lainnya, sehingga proses pembelajaran bisa menjadi lebih mendalam sesuai dengan ritme dan teknik setiap alat.

Strategi lainnya yang diterapkan ialah mempermudah proses pembelajaran melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Instruktur menyadari bahwa banyak anak memerlukan waktu serta latihan berulang-ulang agar dapat memahami dan menguasai ritme musik. Terdapat pula kegiatan latihan yang diadakan setelah jam sekolah untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang memerlukan bimbingan tambahan.

Guru juga menjelaskan bagaimana tempo dan melodi dapat digunakan sebagai panduan dalam berlatih ketukan. Anak-anak diajak untuk bernyanyi terlebih dahulu agar mereka bisa memahami ritme dan ketukan lagu. Setelah itu, mereka berlatih memainkan alat musik dengan mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Pendekatan ini berhasil dalam menciptakan keselarasan meskipun alat musik yang digunakan bervariasi.

Sangat penting bagi guru untuk mengajarkan siswa cara menyesuaikan ritme antara alat musik, karena setiap alat memiliki teknik pemukulan yang unik. Namun, mereka tetap diarahkan untuk menciptakan irama yang harmonis saat dimainkan secara bersamaan.

(GR2) Pengajar menyatakan bahwa mayoritas anak yang berpartisipasi dalam ekstrakurikuler drumband tidak memiliki pengetahuan atau latar belakang musik sebelumnya. Ini merupakan tantangan terbesar dalam proses pembelajaran. Untuk menangani masalah tersebut, guru menekankan pengajaran fundamental pukulan sebagai landasan utama sebelum anak diperkenalkan pada teknik dan lagu yang lebih rumit.

Di samping itu, tidak semua anak menunjukkan ketertarikan pada musik. Dengan demikian, seorang guru perlu berusaha untuk menanamkan kecintaan terhadap musik, agar anak-anak menjadi akrab dan menikmati kegiatan yang mereka lakukan. Ini menandakan betapa pentingnya peran guru dalam secara bertahap mengembangkan minat musikal. Selanjutnya, guru itu juga menjelaskan bahwa Drumband adalah sebuah kegiatan yang sangat menekankan pada disiplin, baik dalam hal waktu, ritme, maupun kerjasama. Guru menyadari bahwa anak-anak masih belum akrab dengan disiplin ini. Dengan demikian, guru menggunakan pendekatan untuk melatih anak dengan penuh kesabaran dan secara berkelanjutan. Ia menekankan bahwa kunci untuk mencapai keberhasilan adalah kesabaran, karena proses pembelajaran memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang hingga anak mulai terbiasa dan dapat mengikuti irama. Dalam proses pembelajaran, awalnya guru menerapkan metode praktik langsung di lapangan tanpa menggunakan media tertulis. Anak-anak diajarkan irama lagu secara langsung oleh guru dan pelatihnya. Namun, karena anak-anak mengalami kesulitan dalam mengingat, guru akhirnya menciptakan visualisasi berupa tulisan di papan tulis, seperti judul lagu dan urutan

ketukan. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengingat informasi dengan cara yang lebih terorganisir.

Pendekatan yang efektif untuk mengatasi keterbatasan memori anak dan mendukung berbagai gaya belajar melibatkan penggabungan praktik langsung dengan bantuan visual. Setiap minggu, pada hari Selasa, anak-anak menjalani latihan dasar secara bersama-sama. Seiring berjalannya waktu, para guru mulai mengenali anak-anak yang memiliki konsentrasi dan kemampuan lebih, lalu melaksanakan tes individu untuk mengetahui alat musik yang paling sesuai untuk setiap anak.

Proses penempatan ini dilakukan dengan teliti, melalui pengamatan dan penilaian kemampuan secara langsung oleh pelatih. Jika seorang anak tidak sesuai dengan alat yang diberikan pertama, maka alat tersebut akan diganti dan dicoba lagi dengan alat yang berbeda. Anak-anak selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam kategori seperti bel, tom, sinar, atau bas berdasarkan hasil evaluasi. Guru menyadari bahwa tidak semua metode dapat diterapkan secara sama kepada setiap anak. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang unik, oleh karena itu pendekatannya perlu disesuaikan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibilitas dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan kecerdasan musikal secara maksimal.

(GR3) mengungkapkan bahwa kemajuan siswa sangat beragam. Beberapa anak menunjukkan kemajuan, meskipun hanya sedikit, seperti "1%" setiap hari, sementara yang lain hampir tidak menunjukkan perkembangan atau bahkan mengalami penurunan karena kebosanan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan musikal anak bervariasi dan tidak dapat disamakan, karena sangat bergantung pada motivasi dan kesiapan setiap individu. Guru menginformasikan bahwa kegiatan latihan ekstrakurikuler drumband telah dimulai sejak bulan Agustus dan akan terus berlangsung hingga bulan April atau Mei untuk mempersiapkan perlombaan. Selama periode itu, anak-anak dilatih mulai dari pemanasan dasar sampai dengan sesi latihan sebelum mulai perlombaan. Proses yang berlangsung ini memberi kesempatan bagi guru untuk secara bertahap mengevaluasi perkembangan musikal siswa.

Latihan yang teratur juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan. Proses latihan yang berlangsung dalam waktu lama memungkinkan guru untuk mengembangkan kesiapan fisik dan mental siswa, terutama saat mereka menghadapi kompetisi yang memerlukan penampilan terbaik. Guru mengungkapkan bahwa perilaku siswa pada tahun tersebut cenderung tidak mudah dikendalikan. Oleh karena itu, guru harus melakukan adaptasi

dalam strategi yang digunakan, salah satunya dengan menambah waktu latihan di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada hari Sabtu dan Minggu. Tindakan ini diambil karena ada kekhawatiran mengenai kesiapan anak dalam menghadapi penampilan.

Penambahan durasi latihan ini mencerminkan bahwa guru menawarkan kelincahan dan respons yang disesuaikan dengan kondisi kelas, sambil menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kerja keras kepada siswa. Salah satu pendekatan kreatif yang diterapkan oleh guru adalah mengintegrasikan latihan memainkan alat musik dengan kegiatan vokal, seperti menyanyi atau mengucapkan pola ritme secara lisan. Contohnya, guru memanfaatkan suku kata seperti “A, B, C, D” atau “kanan, kiri, satu” untuk membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat pola pukulan dengan lebih baik.

Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya berlatih secara fisik (motorik halus) tetapi juga mendapatkan latihan auditory dan verbal, yang berkontribusi pada sinkronisasi antara suara, irama, dan gerakan. Pendekatan ini juga menjadikan proses belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan lebih mudah dipahami, terutama bagi anak-anak di usia dini yang cenderung lebih efektif dalam belajar melalui permainan dan lagu.

PEMBAHASAN

Secara garis besar hasil dari wawancara pada table 1, dapat dilihat bahwa ketiga guru memiliki pandangan yang serupa mengenai betapa pentingnya kecerdasan musikal dalam perkembangan anak-anak usia dini, meskipun mereka menyampaikan pendapat tersebut dari perspektif yang berbeda. Pendidik pertama (GR1) memiliki perspektif yang sangat luas. Ia menyatakan bahwa kemampuan musikal bisa mendukung pengelolaan emosi anak, melatih ketekunan dan perhatian, serta membentuk berbagai sifat positif seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, dan rasa percaya diri. Ia berpendapat bahwa musik tidak hanya berkaitan dengan nada dan ritme, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa kecerdasan musikal sangat terkait dengan aspek sosial-emosional, kognitif, dan moral.

Guru kedua (GR2) juga menyampaikan pandangan yang mendalam, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Ia memandang kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk menyelaraskan irama dan ketukan musik dengan koordinasi tubuh secara keseluruhan serta elemen internal anak, termasuk emosi. Dengan kata lain, menurut guru ini, kecerdasan musikal tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, tetapi juga melibatkan aspek perasaan dan hubungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa ia

menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara koordinasi fisik dan emosional saat beraktivitas musik.

Di sisi lain, guru ketiga (GR3) menyampaikan pandangan yang sederhana tetapi tetap memiliki makna yang penting. Ia menganggap musik sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan, serta berpendapat bahwa melalui musik, potensi seni anak dapat diungkap dan dikenali. Walaupun pernyataannya padat, guru ini menekankan bahwa musik memiliki peran penting sebagai medium untuk mengekspresikan diri dan menemukan bakat, khususnya bagi anak-anak yang kurang menonjol di bidang lain. Secara umum, ketiga pengajar tersebut sepakat bahwa kecerdasan musikal adalah elemen krusial dalam pendidikan anak usia dini. Keduanya menyadari bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan diri anak dari berbagai aspek. Pernyataan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang diajukan oleh Howard Gardner, di mana kecerdasan musikal dianggap sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dapat dilatih sejak usia dini. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam mengenali, mengingat, dan mengekspresikan pola suara, serta berhubungan erat dengan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif.

Lalu pada Tabel 2 menunjukkan berbagai strategi yang diterapkan oleh para guru untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband. Walaupun setiap guru menghadapi tantangan yang unik, mereka semua mengadopsi pendekatan yang luwes, progresif, dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Pengajar pertama (GR1) mengimplementasikan strategi utama dengan memberikan dorongan agar anak-anak tetap termotivasi dalam mengikuti sesi latihan. Ia menyadari bahwa setiap anak memiliki tingkat konsentrasi dan kesiapan yang bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan adalah dengan melakukan latihan dalam kelompok kecil atau bahkan secara individu, bergantung pada jenis alat musik yang dimainkan. Selain itu, dia juga menerapkan metode bernyanyi sebelum bermain alat musik untuk menjadi acuan ritme dan ketukan, sehingga anak-anak dapat lebih memahami irama dengan baik. Strategi ini menyoroti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu serta pentingnya penyesuaian antar alat musik, sehingga anak-anak dapat bermain secara harmonis saat berkolaborasi di atas panggung.

Guru kedua (GR2) menghadapi hambatan yang berupa kurangnya minat anak-anak terhadap musik serta kesulitan mereka dalam mengingat pola lagu. Dengan demikian, ia memulai dari fondasi yang kuat dengan melakukan latihan pukulan secara konsisten dan mengintegrasikan latihan praktis di lapangan serta dukungan visual melalui penulisan di papan tulis. Di samping itu, GR2 juga menerapkan sistem penempatan alat musik berdasarkan tes

keterampilan masing-masing anak, sehingga setiap anak mendapatkan peran yang sejalan dengan potensi mereka. Ia mengingatkan bahwa seorang guru perlu memiliki kesabaran, keteraturan, dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan sifat dan karakter murid.

Guru ketiga (GR3) lebih fokus pada perbedaan dalam perkembangan siswa. Ia mengakui bahwa beberapa anak mengalami perkembangan yang tertinggal, bahkan ada yang mengalami penurunan akibat rasa bosan. Dengan demikian, ia memperpanjang waktu latihan di luar jam sekolah biasa, termasuk pada akhir pekan. Strategi tersebut juga meliputi peningkatan kesiapan mental dan fisik anak menjelang kompetisi. Seperti halnya di GR1, guru ini juga menerapkan teknik bernyanyi sambil memainkan alat musik sebagai metode untuk melatih ritme, dengan tujuan memperkuat keselarasan antara vokal, gerakan, dan ketukan.

Ketiga guru menunjukkan bahwa strategi untuk mengembangkan kecerdasan musikal pada anak tidak dapat diterapkan secara seragam. Setiap anak dianggap sebagai individu yang unik dan memerlukan perhatian yang spesifik. Pendekatan ini menggambarkan prinsip yang terdapat dalam Permendikbud No. Pada tahun 2014, diatur bahwa pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan unik setiap anak.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan oleh para guru tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Basri (2021), yang menekankan pentingnya peran guru PAUD sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik musik, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, mendorong anak untuk memiliki kepercayaan diri, serta membantu anak mengidentifikasi dan mengasah potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Islam YPQ Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini sangatlah penting dan berpengaruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang secara aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran anak, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband. Para guru di TK ini memahami bahwa kecerdasan musikal tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis memainkan alat musik, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, motorik, dan kognitif anak.

Melalui kegiatan drumband, anak-anak mendapatkan stimulus yang menyenangkan dan bermakna untuk mengembangkan berbagai potensi mereka. Guru-guru menerapkan strategi

yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Strategi-strategi tersebut antara lain: memberikan motivasi secara berkelanjutan, melatih anak secara bertahap dan berulang, membagi kelompok latihan berdasarkan jenis alat musik, serta menggunakan media visual dan pendekatan berbunyi untuk memudahkan anak memahami ritme dan nada. Selain itu, guru juga melakukan penilaian kemampuan anak untuk menentukan penempatan alat musik yang sesuai, serta memberikan tambahan waktu latihan menjelang lomba agar anak lebih siap secara mental dan teknis.

Pendekatan yang dilakukan oleh para guru bersifat fleksibel dan adaptif, mempertimbangkan setiap perbedaan individu pada anak. Guru menyadari bahwa setiap anak memiliki tingkat fokus, kemampuan, dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap efektif dan menyenangkan bagi semua anak. Aktivitas drumband juga terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anak, melatih kedisiplinan, kerja sama tim, serta tanggung jawab melalui pengalaman tampil didepan umum. Dengan keterlibatan yang aktif, penuh kesabaran, dan strategi yang tepat, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan musikal sekaligus membentuk karakter anak secara menyeluruh. Kegiatan drumband tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif yang memperkuat aspek-aspek perkembangan anak usia dini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Basri, Hasan. 2021. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional." *Ya Bunayya* 1 (1): 29-45.
- Effendi, A. F., & Respati, R. (2024). Pentingnya kecerdasan musikal pada anak usia dini: Kajian literatur. *Genta Mulia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 276-282.
- Febriyanti, A. & N. H. (2023). PERAN GURU DALAM MENSTIMULUS KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI APLIKASI WHATSAPP. 6(2).
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan interpersonal anak usia dini*. Guepedia.
- Kristiana, L., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Profil Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.48456>
- Ningsih, W. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bermain Alat Musik Perkusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 65-77.
- Nurhasanah, L., & Mahfud, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan seni musik. *Jurnal Educhild*, 8(1), 23-30.
- Oktani Haloho. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini Oktani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 7-12.
- Prasetyo, P., & Widyasari, C. (2024). Peran Ekstrakurikuler Drumband dalam Mengembangkan Kemampuan Musikal Anak. 5(2), 888-897. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.989>
- Rahman, H. (2021). MUSIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Journal of Early Childhood*

Education, 1(1), 130-142.

Rahmi, A., & Maemonah, M. (2023). Implikasi Seni dalam Bermain Alat Musik Drum pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 83-95.
<https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23302>

Simarmata, B. G., & Virganta, A. L. (2024). *Analisis Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Drum Band di TK Negeri Alternatif Balige*. 2(4).

Siregar, R., & Hutauruk, P. (2022). *Manfaat kegiatan drumband terhadap perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(3), 102-110.

Sulistianingsih, M. (2024). *Penerapan Kegiatan Drum Band dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ceria SKB Pangkalpinang*. 3(2), 12-19.